

**GOTONG ROYONG SEBAGAI WUJUD INTEGRASI LOKAL
DALAM PERKAWINAN ADAT BANJAR SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN IPS DI DESA HAKIM MAKMUR
KECAMATAN SUNGAI PINANG**

NURLATIFAH

SMP NEGERI 2 SUNGAI PINANG

zahra.imoud@gmail.com

Abstract

The values contained in the stages of marriage Banjar Adat be a source of learning social studies in the phase prior or pre-marital and post-marital Banjar Adat and used as a source of learning that can integrate learners. Banjar customary marriage has several processes that basasuluh, batatakun or apply, bapapayuan or bapatut honesty, dishonesty or maatar maatar patalian, bakakawinan or walimah, batamat Qur'an, Batimung, badudus or bapapai, salamat badua bride, Bahías or bridal makeup, bridal Maarak , Batatai or basanding, bajajagaan bride, and prostration. The forms of activities cooperativeness community in the village of Hakim Makmur Sungai Pinang The values of mutual cooperation as a source of social studies lesson that can be taught to students of junior high/equivalent Sungai Pinang Banjar Regency in nuptial customs Banjar be a character suggested in the curriculum SBC 2006, which relates to the values of mutual cooperation is tolerance, cooperation, and social care.

Keywords: *Values of Mutual Cooperation, Marriages Banjar, Learning Resource of IPS*

Abstrak

Nilai-nilai yang terkandung dalam tahapan perkawinan Adat Banjar menjadi sumber pembelajaran IPS dalam tahapan sebelum atau pra perkawinan dan sesudah perkawinan Adat Banjar dan dijadikan sumber pembelajaran yang dapat mengintegrasikan peserta didik. Perkawinan adat Banjar mempunyai beberapa proses yaitu basasuluh, batatakun atau melamar, bapapayuan atau bapatut jujur, maatar jujur atau maatar patalian, bakakawinan atau walimah, batamat Qur'an, batimung, badudus atau bapapai, badua salamat pengantin, bahias atau merias pengantin, maarak pengantin, batatai atau basanding, bajajagaan pengantin, dan sujud. Bentuk-bentuk kegiatan kegotong-royongan masyarakat di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang Nilai-nilai gotong royong sebagai sumber pembelajaran IPS yang dapat diajarkan kepada peserta didik tingkat SMP/ sederajat Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar dalam upacara perkawinan adat Banjar berupa karakter yang disarankan dalam kurikulum KTSP 2006 yang berhubungan dengan nilai-nilai gotong royong adalah toleransi, kerjasama, dan peduli sosial.

Kata Kunci: Nilai, Gotong Royong, Perkawinan Adat Banjar, Sumber Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Sejak dulu gotong royong telah ada di Indonesia tidak hanya di satu daerah, tetapi menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Keberlangsungan gotong royong tidaklah mudah dan menjadi tanggung jawab moral masyarakat dan pemerintah. Gotong royong akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai hilang dan setiap pekerjaan atau kegiatan tidak ada unsur bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan cara materialistis. Gotong royong adalah salah satu budaya khas Indonesia yang penuh dengan nilai luhur, sehingga sangat perlu untuk dibudayakan dalam kehidupan (Angorowati dan Sarmini, 2015: 39). Gotong royong di Indonesia mempunyai kriteria berupa kebersamaan yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnis.

Indonesia memiliki beragam etnis yaitu etnis Jawa, Banjar, Bugis, Sunda, Dayak, Madura dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam berintegrasi. Perbedaan etnis dapat menimbulkan persaingan dan dapat menghilangkan kebersamaan. Meskipun perbedaan etnis bukan merupakan satu-satunya faktor di dalam pelaksanaannya, tetapi etnis juga memiliki peranan yang besar di dalamnya. Masyarakat yang berbeda etnis sering terjadi konflik yang menunjukkan memudarnya kebersamaan di dalam masyarakat tersebut, bahkan bisa menghilangkan kebersamaan.

Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai local. Salah satunya adalah gotong royong yang diyakini kebenaran menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Sebagai makhluk sosial, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala kegiatan hidupnya. Kesetiakawanan sosial tersebut tergambar pada saat acara perkawinan.

Upacara pernikahan dan perkawinan adat Banjar merupakan salah satu bagian dari siklus kegiatan kehidupan yang harus dilewati. Jadi, tujuan perkawinan adalah membentuk sebuah regenerasi berdasarkan norma-norma atau kaidah yang mengaturnya. Dalam perkawinan terdapat proses yang panjang dari

mulai memilih jodoh, melamar, akad nikah sampai acara walimahan. Berkenaan dengan perkawinan adat Banjar mempunyai beberapa proses yaitu *basasuluh*, *batatakun*, *bapatut jujur*, *maatar jujur*, *bakakawinan*, *batamat Qur'an*, *batimung*, *badudus* atau *bapapai*, *badua selamat pengantin*, *bahias pengantin*, *maarak pengantin*, *batatai*, *bajajagaan pengantin*, dan *sujud*. Masyarakat perkotaan dalam hal perkawinan sudah jarang yang memakai tata cara perkawinan seperti ini. Namun, ada kecenderungan orang tetap melaksanakannya perkawinan adat Banjar meskipun ada beberapa tahapan yang terpengkas proses pelaksanaannya misalnya *basasuluh*, *batatakun*, *bapatut jujur*, *maatar jujur*. Salah satu wujud kecerdasan lokal masyarakat adat ditunjukkan dengan menjadikan kegiatan perkawinan sebagai tempat untuk menerapkan nilai gotong royong.

Kemajemukan etnis ini bisa menjadi sumber konflik sosial maupun kesenjangan dalam berinteraksi antar masyarakat pendatang dengan masyarakat asli. Namun, masyarakat Desa Hakim Makmur sebagai masyarakat yang mempunyai kemajemukan etnis mampu bersatu dan bergotong royong pada setiap acara perkawinan baik prosesi sebelum maupun sesudah acara perkawinan. Acara perkawinan yang mereka laksanakan adalah perkawinan adat Banjar, meskipun mempunyai latar belakang keanekaragaman etnis. Prosesi perkawinan masih asli sesuai tahapan adat Banjar. Semua masih dilakukan tahap per tahap tanpa mengurangi makna setiap langkah acara. Hal inilah yang menarik dalam penelitian ini, mengidentifikasi dan menganalisis serta mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam acara perkawinan adat Banjar dalam satu desa yang mempunyai keanekaragaman etnis secara lokal dapat berpotensi mengurangi konflik dan diharapkan secara nasional akan menjaga integritas bangsa Indonesia dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang berbudaya dan ramah.

Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Setiap daerah atau wilayah mempunyai bahasa masing-masing dalam memaknai gotong royong bahkan etnis Banjar sendiri mempunyai berbagai sebutan untuk gotong royong

misalnya kayuh baimbai di wilayah Banjarmasin, gawi sabumi di wilayah Martapura, duduk Gawi untuk wilayah Sungai Pinang. Nilai dan sikap gotong royong sudah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia dan tidak bisa dipisahkan dari keberlangsungan kehidupannya sehari-hari (Rochmadi, 2012: 1). Nilai gotong royong sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, sebab dengan nilai gotong royong akan membuat peserta didik dapat berpikir untuk memilih dan memilah cara berinteraksi yang sesuai dengan karakteristik budaya maupun perbedaan individual yang dimiliki peserta didik dalam ranah yang bersifat positif.

Karakter yang disarankan dalam kurikulum yang berhubungan dengan nilai-nilai gotong royong adalah toleransi, kerjasama, dan peduli sosial. Karakter ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat banjar untuk dikembangkan dan menjadi sumber pembelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial) yang kontekstual terutama bagi peserta didik SMP Negeri 2 Sungai Pinang. Nilai-nilai gotong royong merupakan pengamalan Bhinneka Tunggal Ika. Peserta didik SMP Negeri 2 Sungai Pinang adalah bagian dari masyarakat desa hakim Makmur yang heterogen etnisnya dibekali dalam pembelajaran IPS agar bisa menjaga integritas bangsa secara local.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan atau memaparkan dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya luhur khususnya nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat Banjar yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual. Penelitian kualitatif mengarahkan peneliti untuk mendalami dan melibatkan sebagian waktunya di lapangan untuk meneliti masalah sosiologi sebagai hasil interaksi sosial dalam masyarakat (Noviasi, dkk, 2015: 4). Metode yang digunakan bersifat kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui dan metode ini dapat memberikan rincian yang kompleksitas mengenai sebuah fenomena sosial (Strauss dan Juliet, 2003: 5). Penelitian kualitatif bertujuan untuk

menjelaskan fenomena dengan secara rinci melalui pengumpulan data yang detail. Tradisi kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam perilaku manusia dan lingkungannya (Manalu, 2012: 5).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Hakim Makmur merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Desa ini menjadi tempat penelitian yang representatif karena merupakan daerah transmigrasi yang terdiri atas beberapa etnis yaitu etnis Banjar, etnis Jawa, etnis Sunda, dan etnis Madura. Etnis Banjar yang ada di daerah ini adalah etnis Banjar Pahuluan. Desa ini belum pernah diteliti dengan topik yang sama dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Masyarakat desa yang beretnis majemuk ini masih erat dalam prosesi perkawinan adat Banjar terutama jiwa gotong royong meskipun sering terjadi konflik sosial.

Gregory (Wahyu, 2012: 40) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian secara keseluruhan sebagai populasi (Arikunto, 2006:130). Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Hakim Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar yang berjumlah 338 kepala keluarga yang terdiri atas etnis Banjar, etnis Jawa, etnis Sunda, dan etnis Madura.

Penentuan sampel dalam penelitian ini secara *purposif* (*purposive sampling*) dan *snowball sampling*. Tujuan pemilihan sampel secara *purposive* adalah untuk mendapatkan data yang valid dan secara jelas dapat menjawab dari rumusan masalah penelitian kualitatif yang diangkat (Bungin, 2011:107) dengan memperhatikan kegiatan-kegiatan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat Banjar Desa Hakim Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. Cara pengambilan sampel dengan *snowball sampling* yaitu teknik yang dilakukan secara berantai dengan jumlah yang kecil sebagai informan kunci, kemudian membesar mengarah pada informan lain yang relevan di lapangan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya.

Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan perkawinan adat Banjar, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan kegotong-royongan masyarakat Desa Hakim Kecamatan Sungai Pinang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan

perkawinan adat Banjar, dan untuk menganalisis nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada peserta didik SMP dalam acara adat perkawinan adat Banjar sebagai sumber pembelajaran IPS.

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Variabel pada penelitian ini hanya terdiri satu variabel yaitu nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat Banjar. Variabel ini diobservasi, dideskripsikan dan dianalisis menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen mengenai nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat Banjar desa Hakim.

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka secara tertulis dalam dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi yang relevan (Arikunto, 2006:118). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui tujuan penelitian yang dirumuskan dan instrumen penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan informan dan observasi langsung. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan yang diteliti (Pabundu, 2005:44).

Informan adalah orang yang memberikan jawaban terhadap instrumen penelitian atau respon secara pasif maupun berinteraksi secara aktif dengan peneliti di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang digunakan (Wahyu, 2012:42). Observasi yaitu pengamatan di lapangan secara sistematis dan terencana yang mempunyai tujuan untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya melalui instrumen observasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian (Alwasilah, 2003:211). Jenis data primer penelitian ini yang diperoleh dari informan kunci dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kegiatan dalam perkawinan adat Banjar didalamnya mengandung nilai-nilai gotong royong meliputi *basasuluh*, *batatakun*, *bapatut jujuran*, *maatar jujuran*, *bakakawinan*, *batamat Qur'an*, *batimung*, *badudus* atau *bapapai*, *badua selamat pengantin*, *bahias pengantin*, *maarak pengantin*, *basanding*, *bajajagaan pengantin*, dan *sujud* yang ada pada jangka waktu penelitian.

Kriteria informan untuk penelitian ini adalah warga Desa Hakim Makmur, berdomisili minimal 10 tahun, dan pernah menikahkan anaknya. penelitian ini menggunakan nenek Ipi sebagai Informan kunci. Alasan yang mendasari memilih nenek Ipi menjadi sebagai informan kunci karena dianggap memiliki peran yang penting dan mengetahui kegiatan gotong royong yang ada di desa Hakim Makmur. Nenek Ipi juga tetuha kampung yang mengetahui adat Banjar sejak lama di Desa Hakim Makmur. Informan penelitian ini adalah Nenek Ipi dan Ending Rosyadi sebagai tetuha kampung, Sarmun dan Sodikin sebagai aparat Desa Hakim Makmur, Siti Nur Halimah, Khatijah dan Samini sebagai warga Desa Hakim Makmur yang selalu ikut kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan keterangan dari informan-informan di atas, peneliti melengkapi data dari penelitian ini berupa data pendukung dari informan lainnya ketua RT, ketua RW dan warga desa lain yang dilakukan dengan teknik *Snowball*. Sehingga dari satu informan nantinya akan dapat membawa ke informan lain yang dianggap memiliki pemahaman mengenai gotong royong yang ada di Desa Hakim Makmur secara snowball sampling melanjutkan dan mengumpulkan data ke lapangan.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini studi dokumen. Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data sekunder dengan cara studi atau mempelajari benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti yang mendukung teori maupun analisis peneliti terhadap fokus penelitian yang sedang dikerjakan (Pabundu, 2005:44). Dinas atau instansi terkait di Kabupaten Banjar dapat memberikan informasi mengenai Data sekunder yang relevan dengan penelitian. Jenis data sekunder berupa data demografi dan lokasi Desa Hakim Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar tahun 2016, konsep gotong royong dalam perkawinan adat Banjar, dan prosesi perkawinan adat Banjar yang meliputi perincian tahap-tahap *basasuluh*, *melamar*, *bapatut jujuran*, *maatar patalian*, *walimah*, *batamat Qur'an*, *batimung*, *badudus* atau *bapapai*, *badua salamat pengantin*, *merias pengantin*, *maarak pengantin*, *basanding*, *bajajagaan pengantin*, dan *sujud*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen merupakan subjek yang menganalisis dan mendefinisikan seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa objek penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan agar sesuai dengan tujuan penelitian (Wahyu, 2012: 48). Peneliti melakukan studi dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman studi dokumentasi, lembar observasi langsung, dan instrumen wawancara mendalam.

Penelitian ini akan mengobservasi secara partisipatif subyek penelitiannya dengan menggunakan lembar observasi, mewawancarai secara mendalam sesuai pedoman yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian dan mendokumentasikan data-data yang relevan dengan masalah yang diteliti secara alamiah dan obyektif serta mereduksi data yang tidak relevan dengan penelitian. Sehingga keikutsertaan peneliti dalam observasi tidak disadari sebagai suatu tindakan investigatif juga aktifitas wawancara mendalam tidak terasa sebagai suatu upaya penggalian informasi oleh subjek penelitian.

Analisis data merupakan upaya mencari dan mensistematiskan catatan hasil observasi, wawancara juga dokumentasi yang dilakukan dalam proses penelitian secara triangulasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti atas temuan-temuan permasalahan yang diteliti. Output penelitian yang akurat, relevan dengan tujuan penelitian dihasilkan dengan menggunakan perpaduan instrumen analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat Banjar masyarakat Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar kalimantan Selatan.

Ujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, sedangkan reliabilitas adalah suatu realitas yang bersifat majemuk atau ganda dan dinamis sehingga tidak ada konsisten dalam paradigma sosial (Wahyu,2012:160-161). Uji validitas penelitian dengan cara triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sungai Pinang merupakan daerah pertambangan batubara dan emas serta batu mulia dengan bentang alam pegunungan meratus dan hutan hujan tropis yang heterogen. Bentang budaya yang beragam dan etnis yang majemuk karena kecamatan Sungai Pinang dijadikan sebagai daerah transmigrasi program pemerintah. Desa Hakim Makmur secara geografis berbatasan dengan desa Kahelaan dan kecamatan Pengaron di sebelah Utara, berbatasan dengan pegunungan Meratus dan Kabupaten Tanah Bumbu di sebelah Selatan, berbatasan dengan pegunungan Meratus di sebelah Barat, dan berbatasan dengan desa Kahelaan di sebelah Timur. Fasilitas yang ada di Desa Hakim Makmur berupa fasilitas pendidikan, fasilitas keagamaan, fasilitas air minum, dan fasilitas infratraktur. Fasilitas pendidikan berupa pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Hakim Makmur didominasi bidang agraris yaitu pertanian dan perkebunan, tetapi ada juga pertambangan. Pertanian dan perkebunan yang dikembangkan masyarakat desa Hakim Makmur adalah padi, kopi, karet, kacang tanah, durian, serta toga (tanaman obat keluarga) misalnya kencur, jahe, kunyit, lengkuas. Pertambangan masyarakat desa Hakim Makmur adalah pertambangan emas dan intan.

Interaksi sosial antara masyarakat di Desa Hakim Makmur berupa interaksi sosial keanekaragaman antar etnis. Sumber konflik sosial terjadi apabila ada kesenjangan dalam interaksi sosial antar masyarakat pendatang dengan masyarakat asli. Namun, masyarakat Desa hakim Makmur mampu bersatu dan bergotong royong pada setiap acara perkawinan baik prosesi sebelum maupun sesudah acara. Acara perkawinan yang mereka laksanakan adalah perkawinan adat Banjar, meskipun mempunyai latar belakang keanekaragam etnis. Prosesi perkawinan masih asli sesuai runtutan adat. Semua masih dilakukan tahap per tahap tanpa mengurangi makna.

Rutinitas dalam masyarakat di Desa Hakim Makmur adalah berkebun dan menyadap karet kemudian membawa hasilnya dengan kendaraan bermotor

yang muatannya 100 Kg sampai 200 Kg ke kota yang jaraknya 30 Km dengan keadaan jalan yang berlumpur, berbatu dan curam. Pada waktu tertentu berubah ke pertambangan dan perburuan menjangan karena hutan yang mengelilingi desa masih memiliki hewan liar.

Secara historis, Desa Hakim Makmur merupakan desa transmigrasi sejak tahun 1985 dalam program pemerintah dan ada juga transmigran spontan. Transmigran yang datang dari berbagai daerah pulau Jawa dan Sulawesi. Program transmigrasi ini yang menyebabkan desa Hakim Makmur mempunyai keanekaragam etnis daripada desa lainnya di Kecamatan Sungai Pinang. Penduduk desa Hakim Makmur adalah 338 kepala keluarga. Desa Hakim Makmur mempunyai keanekaragaman etnis yang terdiri atas etnis Jawa, Banjar, Madura, Sunda, dan Bugis.

A. Deskripsi Perkawinan Adat Banjar

1. Prosesi Pra Perkawinan Adat Banjar

Prosesi sebelum pernikahan atau perkawinan adat Banjar, antara lain:

a. *Basasuluh*

Basasuluh adalah kegiatan untuk mencari informasi mengenai perempuan yang diinginkan oleh pria yang sudah baligh secara diam-diam dengan mengutus seseorang yang kenal dekat ataupun orangtua pihak pemuda dengan keluarga gadis mengenai data tentang agama, keturunan, perilaku maupun pendidikannyaserta menghitung tingkat kecocokannya melalui nama mereka dalam bentuk huruf Arab.

b. *Batatakun* atau Melamar

Seorang pria meyakini belum ada yang meminang wanita yang telah dipilih hatinya maka ditunjuklah seseorang dari pihak lelaki untuk melakukan lamaran, orang yang datang ini harus pandai *bersilat lidah* sehingga pinangan yang diajukan dapat diterima oleh pihak wanita maupun keluarga besarnya. Jika diterima positif maka kedua pihak kemudian bermusyawarah tentang tahapan selanjutnya.

c. *Bapapayuan* atau *Badatang*

Bapapayuan adalah tahap pembicaraan mengenai biaya perkawinan. Pihak pria mengutus beberapa orang yang pandai berbicara pergi ke rumah pihak wanita untuk membicarakan biaya perkawinan yang bertujuan agar biaya perkawinan yang diminta pihak wanita sesuai dengan batas kesanggupan pihak pria.

d. *Maatar Jujuran*

Maatar masalah kawin dengan pihak si gadis dimaksudkan sebagai tanda pengikat atau jadi dan pertanda perkawinan akan dilaksanakan oleh kedua belah pihak secepatnya. Hal ini dilakukan oleh para ibu, baik dari keluarga maupun tetangga membuat berbagai iasan antaran yang beraneka ragam bentuknya.

Jujuran merupakan pemberian pihak calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita. Semua wanita baik ibu-ibu maupun anak perempuan mengerjakan antaran secara bersama atau gotong royong. *Jujuran* terdiri atas uang yang telah disepakati pada acara *bapapayuan* dan perlengkapan calon pengantin wanita berupa pakaian, handuk, sandal, alat mandi, alat *make up*, anak pisang yang dihias dengan benang beruntaikan uang, gula merah dan kelapa muda yang dibungkus seperti permen, pupur babiji, dan bunga rampai yang terbuat dari daun pandan wangi yang dipotong kecil dicampur bunga-bunga serta beras kuning.

e. *Bakakawinan*

a) *Bapingit* dan *Bakasai*

Bapingit merupakan kegiatan yang dilakukan mempelai wanita agar tidak secara bebas melakukan aktivitas di luar rumah sebelum acara pernikahan berlangsung. Kegiatan yang dilakukan mempelai wanita agar tidak secara bebas melakukan aktivitas di luar rumah sebelum acara pernikahan berlangsung. Mempelai wanita *bapingit* karena dianggap manis dagingan jika melakukan aktivitas di luar rumah atau mangandung makna berbahaya. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dan dimanfaatkan calon mempelai wanita Untuk perawatan kulit dan lainnya agar

tubuh bersih serta berseri pada saat melaksanakan pernikahan disebut bakasai. Bakasai dilakukan dengan mengasaikan lulur wangi ataupun lulur susu yang terbuat dari bahan-bahan alami dan tradisional.

b) Batimung

Batimung adalah kegiatan tersebut bertujuan untuk mengurangi banyaknya keringat keluar yang sangat tidak enak dan gerah pada hari pernikahan. Terutama untuk pengantin wanita, keringat akan merusak dandanan dan dapat membuat gerah pakaian pengantin. Oleh sebab itu dilakukanlah *Batimung*. Kegiatan harus dilalui oleh calon pengantin wanita agar lebih percaya diri saat melaksanakan upacara pernikahan. Tubuh calon pengantin akan menjadi harum karena pengaruh dari uap jerangan batimung yang mewangi serupa dengan kegiatan spa tradisional.

c) Badudus atau Bapapai

Badudus atau *bapapai* adalah upacara yang dilaksanakan sebagai transisi antar masa remaja dengan masa dewasa serta berfungsi sebagai penghalat dari perbuatan jahat yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan pada waktu tiga atau dua pada sore atau malam hari sebelum upacara perkawinan. *Badudus* atau *bapapai* merupakan upacara mandi-mandi pengantin sebelum upacara perkawinan dilaksanakan.

Pengantin duduk berdampingan di *serambi* rumah, lalu dimandikan dengan cara memercikan air kembang yang dilakukan oleh pihak keluarga secara bergantian yang dimulai dari datu, nenek, ayah dan ibu. Pengantin mandi dengan menggunakan tapih atau sarung dengan cara kemben, setelah selesai *badudus* atau *bapapai*, sarung yang basah dilepaskan kemudian ditimbai atau diletakkan di atas atap rumah dengan makna pengantin tuntung pandang perkawinannya.

d) Batamat Al Qur'an

Mayoritas etnis Banjar beragama Islam, maka kepatuhan calon istri dalam menjalankan ibadahnya akan diuji melalui kemampuan menamatkan pembacaan kitab suci Al Qur'an disaksikan oleh guru mengaji dan kaum kerabat sebelum akad nikah berlangsung dengan hidangan nasi lakatan dan

telur rebus serta payung kembang yang juga dihiasi gantungan uang. Seorang calon pengantin, baik calon pengantin pria maupun calon pengantin wanita sudah menyiapkan dan menyelesaikan pelajaran membaca Al Qur'an diakhiri dengan upacara mengkhataamkan Al Qur'an dan ditutup dengan pembacaan do'a Khatamul Qur'an.

B. Prosesi Pasca Perkawinan Adat Banjar

1. *Badua Selamat Pengantin*

Badua selamat pengantin adalah pembacaan do'a pada upacara pesta adat pernikahan yang sedang berlangsung dan dipimpin oleh penghulu. *Badua selamat* ini bertujuan agar kedua mempelai pengantin dan seluruh keluarga diberi keselamatan dalam melaksanakan pesta pernikahan. Pembacaan do'a selamat dipimpin oleh Penghulu atau Ulama di kampung tersebut. Setelah selesai, undangan dipersilahkan menikmati hidangan yang telah disediakan. Hal ini berlangsung hingga acara *maarak* pengantin.

2. *Bahias* atau *Merias Pengantin*

Merias pengantin merupakan kegiatan mempercantik sang pengantin mulai dari riasan wajah, rambut, pakaian, sepatu, hingga perlengkapan. Sekitar jam 10 pagi, sang perias sudah siap di rumah pengantin untuk mendandani dan mempercantik pengantin. Tahapannya meliputi tata rias muka, rambut dan pakaian, serta kelengkapan lainnya seperti Palimbayan dan lainnya. Sedangkan pengantin pria akan dihias ini setelah ba'da sholat Zuhur.

3. *Maarak Pengantin*

Maarak pengantin dengan cara pihak pengantin sudah mengenakan pakaian adat pengantin, maka segera dikirim kabar kepada pihak pria untuk segera datang sambil berarak pengantin dengan sanoman atau kuda gepang. Pihak wanita pun mengadakan hal yang sama untuk menyambut mempelai pria juga untuk menghibur para undangan yang datang. *Maarak* pengantin mempunyai dua tahapan yaitu *manurunkan* pengantin pria dan *maarak* pengantin pria.

4. *Batatai* atau *Basanding*

Kegiatan kedatangan pengantin pria disambut dengan Shalawat Nabi dan ketika Shalawat itu diberitahukan agar pengantin wanita keluar untuk menyambut kedatangan pengantin pria. Di depan pintu, pengantin pria disambut oleh pengantin wanita diiringi hamburan beras kuning dan uang logam, untuk beberapa saat mereka bersanding di muka pintu, kemudian mereka di bawa ke *Balai Warti* untuk bersanding secara resmi.

5. *Bajajagaan* Pengantin

Pada malam hari pertama sampai ketiga sejak hari pernikahan diadakan acara menjagai pengantin berupa pertunjukan kesenian, seperti *Bahadrah* atau *Barudat (Rudat Hadrah)*.

6. Sujud

Tiga hari sesudah upacara perkawinan, kedua mempelai kemuadian di bawa ke rumah orang tua pengantin pria untuk sujud kepada orang tuanya. Malam harinya juga diadakan acara hiburan kedua mempelai yang sedang berbahagia. Keesokan harinya pengantin dibawa lagi ke rumah mempelai wanita dan berdomisili bersama orang tua mempelai wanita untuk memulai ruma tangga baru. Apabila telah mampu untuk mencari nafkah secara mandiri, maka boleh berpisah dalam artian berpisah dalam hal makan saja, namun tetap tinggal bersama orang tua mempelai wanita.

C. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kegotong-Royongan Masyarakat Di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Kegiatan Perkawinan Adat Banjar

Sehari sebelum maatar jujuran, ibu-ibu dan anak wanita berkumpul gotong royong menumbuk beras secara bersama-sama membuat hidangan kakoleh. Kegiatan ini ada yang dilakukan siang hari tetapi ada juga yang dilaksanakan pada siang hari. Sebagian ada yang membuat camilan untuk menemani warga yang bergotong royong. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian sebelum acara bakakawinan banyak kegiatan bersama atau gotong royong yang dilakukan sebagai berikut:

1. kegiatan gotong royong di bagian dapur camilan acara perkawinan etnis jawa
2. kegiatan gotong royong membuat sarobong acara perkawinan etnis Jawa dan Sunda
3. kegiatan gotong royong membuat panggung untuk kesesniaan tradisional
4. kegiatan gotong royong mendirikan geta kencana atau pelaminan
5. kegiatan gotong royong mendirikan geta kencana atau pelaminan 2
6. kegiatan gotong royong mengambil tanaman bumbu dapur
7. kegiatan gotong royong mempersiapkan bumbu hidangan perkawinan
8. kegiatan gotong royong mempersiapkan lauk untuk hidangan perkawinan
9. kegiatan gotong royong mempersiapkan alat makan dan minum perkawinan
10. kegiatan royong memasak hidangan perkawinan di *pengawahan*
11. kegiatan gotong royong mencuci piring
12. kegiatan gotong royong membersihkan alat masak *pengawahan*
13. kegiatan gotong royong menghidangkan makanan saat pesta perkawinan
14. kegiatan gotong royong mempersiapkan menuju meja *sarobong*
15. kegiatan gotong royong *surung sintak di sarobong*
16. kegiatan gotong royong *berpacar*

Dimiyati (2015: 24) menjelaskan bahwa seorang calon pengantin, baik calon pengantin pria maupun calon pengantin wanita sudah menyiapkan dan menyelesaikan pelajaran membaca Al Qur'an diakhiri dengan upacara mengkhataamkan Al Qur'an dan ditutup dengan pembacaan do'a Khatamul Qur'an. Kriteria informan adalah warga desa Hakim Makmur, berdomisili minimal 10 tahun, dan pernah menikahkan anaknya.

D. Nilai-Nilai sebagai sumber pembelajaran bagi Peserta Didik Tingkat SMP/Sederajat Dalam Perkawinan Adat Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat kedudukan seseorang tetapi lebih melihat pada partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan untuk kepentingan umum maupun sesuatu yang mempunyai tujuan bersama yang

baik. Sebaiknya masyarakat perlu untuk menyadari dan memahami bahwa menjaga budaya gotong royong sangatlah penting. Melalui gotong royong akan dapat menciptakan suatu kebersamaan dan dapat meminimalisir terjadinya perselisihan dan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan konflik di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman agama maupun etnis dimana Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar (Pranadji, 2009 : 40). Berfokus kepada nilai-nilai gotong royong yang dapat diajarkan kepada peserta didik tingkat SMP/ sederajat Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar dalam upacara perkawinan sebagai sumber pembelajaran IPS.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam gotong royong dalam upacara perkawinan adat Banjar adalah keikhlasan dalam membantu orang lain, toleransi antarsesama manusia karena manusia adalah makhluk sosial, kerjasama yang padu akan membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai, dan peduli sosial dalam lingkungan. Nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat Banjar yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS adalah kerjasama, toleransi, dan peduli sosial yang semua ada dalam prosesi perkawinan adat Banjar misalnya *basasurungan, surung sintak, mengawah, membuat sarobong, mengawah, bebasuh piring, karasminan, usung jinggung, maarak pengantin, membuat bungai rampai, piduduk, membuat kembang sarai, bedo'a selamat, maruntuh sarobong, me antar pring dan cangkir, membuat pais pisang, membuat cendol atau kokoleh, menumbuk beras, menampi beras.*

Karakter yang berhubungan langsung dengan gotong royong adalah kerjasama, toleransi, dan peduli sosial. Kriteria untuk menjadikan nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat Banjar sebagai sumber pembelajaran IPS adalah relevan dengan kurikulum dan berdampak positif terhadap peserta didik. Nilai-nilai gotong royong yang dijadikan sumber pembelajaran IPS oleh peserta didik SMP dalam prosesi perkawinan adat Banjar misalnya *basasurungan, surung sintak, mengawah, membuat sarobong, mengawah, bebasuh piring, karasminan, usung jinggung, maarak pengantin, membuat bungai rampai, piduduk, membuat kembang sarai, bedo'a selamat, maruntuh sarobong, me antar pring dan cangkir,*

membuat pais pisang, membuat cendol atau kokoleh, menumbuk beras, menampi beras.

Ikut bergotong royong bukan karena melihat orang lain ataupun merasa biar tidak malu dilihat warga yang lain, tetapi lebih kepada rasa ingin menolong sesama dan berorientasi ke masa depan akan memerlukan bantuan yang sama, orang yang berhajat yang minta tolong secara langsung, kesadaran diri sendiri sebagai makhluk sosial, ada perasaan malu jika tidak ikut gotong royong, keinginan untuk bersilaturahmi, dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Pembelajaran nilai-nilai gotong royong dapat diimplementasikan kepada peserta didik melalui praktek belajarnya, peserta didik akan menyerap bagaimana nilai luhur gotong royong dan memberi jiwa pada nilai tersebut dalam dirinya. Melalui pembelajaran kepada peserta didik yang juga bagian kecil masyarakat, peserta didik dapat menempatkan pengetahuannya dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Karakter yang disarankan dalam kurikulum KTSP 2006 yang berhubungan dengan nilai-nilai gotong royong adalah toleransi, kerjasama, dan peduli sosial. Karakter ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat banjar untuk dikembangkan dan menjadi sumber pembelajaran IPS yang kontekstual terutama bagi peserta didik SMP Negeri 2 Sungai Pinang.

Nilai-nilai gotong royong merupakan pengamalan Bhinneka Tunggal Ika. Peserta didik SMP Negeri 2 Sungai Pinang adalah bagian dari masyarakat desa hakim Makmur yang heterogen etnisnya dibekali dalam pembelajaran IPS agar bisa menjaga integritas bangsa. Transformasi budaya dalam pembelajaran IPS adalah mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis dan dipraktikan secara kontekstual sehingga peserta didik mampu menghadapi problem hidup secara nyata dengan nilai gotong royong.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kebanggaan kebudayaan lokal dan melestarikan tatanan perkawinan adat Banjar,

meskipun mempunyai latar belakang yang notabene keanekaragaman etnis. Pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai gotong royong dalam pelajaran IPS dapat diwariskan kepada peserta didik melalui pengalaman belajar dari masyarakat, peserta didik dapat mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya dengan mengikuti bentuk-bentuk kegiatan gotong royong budaya perkawinan adat Banjar. Karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai gotong royong adalah toleransi, kerjasama, dan peduli sosial menjadi sumber pembelajaran IPS yang kontekstual terutama bagi peserta didik SMP/ sederajat.

SARAN

Beberapa saran untuk penelitian ini sesuai dengan hasil pengamatan yaitu seyogyanya masyarakat tetap menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dan melaksanakan tahap per tahap perkawinan adat Banjar walaupun ada modifikasi. Sebagai peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong dalam budaya Kalimantan Selatan khususnya dalam tata cara perkawinan Banjar. Mampu menjaga kekhasan budaya daerah dengan kreativitas tanpa menghilangkan keasliannya. Sebagai bahan perencanaan untuk pengambilan kebijakan untuk pelestarian dan pengembangan budaya adat daerah khususnya perkawinan adat Banjar. Sebagai bahan relevansi yang dapat membantu mahasiswa untuk melakukan penelitian sosial budaya yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, Puput Dan Sarmini. 2015. *Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume 01 Nomor 03 Tahun 2015, Hal 39-53. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Pdf
- Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 5. Jakarta: Kencana Prenadya Media Group.
- Dewi, Tiana. 2014. *Pesona Pakaian Adat Kalimantan Selatan*. Bogor: Citra Unggul Laksana.
- Dimiyati, Mursimah, 2014. *Perkawinan Adat Banjar dan Tata Rias Pengantin Banjar Dari Masa ke Masa*. Banjarbaru Kalimantan Selatan: PT. Grafika Wangi Kalimantan.

- Fatih, Andhika. 2002. *Adat dan Budaya Masyarakat Banjar*. Bogor: Wadah Ilmu.
- Jumbawuya, Aliansyah. 2014. *Bunga Rampai Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Banjar*. Banjarbaru: Penakita Publisher.
- Pasya, Gurniwan Kamil. 2015. *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*. Artikel Ilmiah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Pdf
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan*. Jurnal FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI. Volume 27 no. 1, Juli 2009: 61-72. Bogor: Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Pdf
- Rochmadi, N. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-negara ASEAN*. Repository Perpustakaan. Malang: Universitas Negeri Malang. Pdf
- Tim Penulis. 2014. *Upacara Adat Di Kabupaten Banjar*. Martapura: Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar.
- Wahyu. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.